

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kekerasan seksual di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak. (ivo noviana, 2015)

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menjelaskan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai potensi menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Untuk anak dan remaja perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk

menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (pusdatin kemenkes ri, 2018)

Data dari *official journal of the american academy of pediatrics* dengan judul *global prevalence of past-year violence against children: a systematic review and minimum estimates, 2016*. Rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun, mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran di kawasan afrika, asia, dan amerika utara mengalami kekerasan dalam satu tahun terakhir. (pusdatin kemenkes ri, 2018)

Prevalensi kekerasan seksual yang diukur dengan menggunakan dua pendekatan yakni dengan kelompok umur 18-24 tahun dan 13-17 tahun menghasilkan pola yang berbeda antara menurut jenis kelamin. Prevalensi kekerasan seksual pada remaja kelompok umur 18-24 yang mengalami kekerasan seksual berumur 18 tahun hampir semua antara laki- laki dan perempuan yakni sekitar 6 persen. Artinya 1 dari 15 orang berumur 18-24 mengalami kekerasan seksual sebelum umur 18 tahun baik untuk kelompok laki-laki maupun kelompok perempuan. Sebaliknya untuk kelompok umur 13-17 tahun, prevalensi kekerasan seksual yang dialami dalam 12 bulan terakhir terlihat lebih tinggi laki-laki dibandingkan perempuan. Prevalensi kekerasan seksual pada laki-laki tercatat sebesar 8,3 persen atau dua kali lipat dari prevalensi kekerasan seksual pada

perempuan yang tercatat sebesar 4,1 persen. (kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2017)

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KKPI) pada tahun 2011 saja telah terjadi 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3.871 kasus, 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, 48 persennya atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) provinsi bali tercatat jumlah kasus kekerasan pada anak di bali meningkat. Menurut data dari polda bali, pada tahun 2015 tercatat 133 kasus kekerasan, tahun 2016 tercatat sebanyak 177 kasus.

Bali tercatat menjadi salah satu daerah yang rawan kekerasan seksual ditunjukkan dengan data kpai tahun 2011 sampai 2016 korban kekerasan seksual anak tercatat 29 orang, 85 anak menjadi korban kejahatan seksual online, 4 orang anak menjadi korban prostitusi online dan 7 orang anak menjadi korban eksploitasi seksual komersial (kpai 2016).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di pulau dewata akhir ini semakin meningkat. Tercatat di kota Denpasar banyak laporan kekerasan seksual pada anak. Ada 125 catatan kasus kekerasan pada anak dan perempuan di Polresta Denpasar. Angka kekerasan seksual meningkat

akibat kurangnya pemahaman diri anak mengenai alat reproduksi dan kesehatan reproduksi (Susanto, 2015)

Tingginya kasus kekerasan seksual ini dibutuhkan pendidikan kesehatan yang lebih banyak di masyarakat, karena pendidikan kesehatan itu merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu (Notoatmodjo, 2007). Pendidikan kesehatan dapat berperan untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Perubahan perilaku yang diharapkan adalah dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya sakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat sehingga perubahan perilaku merupakan hasil dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Pendidikan kesehatan harus merata ke seluruh pelosok negeri, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. (Ribek et al., 2017)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk merumuskan suatu masalah yaitu : “Gambaran tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak SD Kelas VI di SD Pelangi Dharma Nusantara Di Kota Denpasar Tahun 2021”

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak SD Kelas VI di SD Pelangi Dharma Nusantara Di Kota Denpasar Tahun 2021

#### Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin.
- b. Mengukur tingkat pengetahuan responden tentang kekerasan seksual.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan dan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu khususnya mengenai tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak SD Kelas VI di SD Pelangi Dharma Nusantara Di Kota Denpasar Tahun 2021.
- b. Hasil dari penelitian karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak SD Kelas VI di SD Pelangi Dharma Nusantara Di Kota Denpasar Tahun 2021.

### b. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak SD Kelas VI di SD Pelangi Dharma Nusantara Di Kota Denpasar Tahun 2021

### c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.